



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MEKARSARI LOMBOK BARAT MELALUI PERENCANAAN DESA BERBASIS PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA)

Empowering the Community of Mekarsari Village, West Lombok, Through Village Planning Based on Participatory Rural Appraisal (PRA)

Siska Ita Selvia¹, Idiatul Fitri Danasari², Nopiana Fitri, Maulin¹, Lalu Hadryan Sukma¹, M. Gilang Pratama¹, Zulfikar Ibnu Ali Akbar¹

¹Program Studi Ilmu Tanah Universitas Mataram, ²Program Studi Agribisnis Universitas Mataram

Jalan Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang Mataram, Kota Mataram

*Alamat Korespondensi : siskaitaselvia@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 31 Januari 2025, Tanggal Accepted : 23 Maret 2025)



Kata Kunci :

Perencanaan Desa, PRA, Mekarsari

Abstrak :

Desa Mekarsari adalah desa dengan kondisi tata kelola yang perlu mendapat perhatian, karena belum dapat mengembalikan seperti kondisi sebelumnya paska kejadian gempa bumi pada tahun 2018. Akar permasalahan yang dialami Desa Mekarsari dalam melakukan pengembangan baik infrastruktur hingga ekonomi, sosial dan budaya setempat adalah rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melakukan tata kelola serta kurangnya kolaborasi antar stakeholder dalam menyusun program-program desa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kapasitas SDM stakeholder-stakeholder di tingkat desa melalui peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan desa. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi tahap persiapan, sosialisasi, Participatory Rural Appraisal dan monitoring evaluasi. Teknik PRA digunakan untuk melibatkan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai pelaku yang turut serta dalam melakukan eksplorasi potensi dan masalah desa, kemudian merumuskannya dalam bentuk strategi pengembangan desa yang tepat. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian tersebut, Kegiatan perencanaan desa berbasis partisipasi di Desa Mekarsari meningkatkan kapasitas SDM dan partisipasi masyarakat, di mana melalui metode PRA, masyarakat mengenali potensi dan masalah desa, mendorong kolaborasi stakeholder, serta memperkuat kelembagaan dan pembangunan desa. Sehingga diharapkan masyarakat lebih sadar bahwa masing-masing individu memiliki peran dan berhak untuk berpartisipasi dalam merencanakan desa kedepannya. Dan terwujudnya Masyarakat yang memiliki

pengetahuan baru mengenai teknik PRA yang dapat meningkatkan pemikiran kritis dalam mengeksplor berbagai kondisi desa.

Key word :

*Village
Planning, PRA,
Mekarsari*

Abstract :

Mekarsari Village is a village with governance conditions that need attention because it has not been able to return to its previous condition after the earthquake in 2018. The root of the problem experienced by Mekarsari Village in developing both infrastructure and the local economy, society and culture is the low Human Resources (HR) in carrying out governance and the lack of collaboration between stakeholders in compiling village programs that are in accordance with the needs of the local community. The purpose of this study is to increase the capacity of HR stakeholders at the village level by increasing active community participation in village planning. The stages carried out in this activity include the preparation stage, socialization, Participatory Rural Appraisal and monitoring evaluation. The PRA technique is used to involve the community and make the community an actor who participates in exploring the potential and problems of the village, then formulates it in the form of an appropriate village development strategy. Based on the results of this community service activity, community-based village planning in Mekarsari Village has improved human resource capacity and community participation. Through the PRA method, the community identifies village potentials and issues, encourages stakeholder collaboration, and strengthens village institutions and development. This initiative aims to raise awareness that every individual has a role and the right to participate in future village planning. It also fosters a community with new knowledge of PRA techniques, enhancing critical thinking in exploring various village conditions.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Selvia, S. I., Danasari, I. F., Fitri, N., Maulin, M., Sukma, L. H., Pratama, M. G., & Akbar, Z. I. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Mekarsari Lombok Barat Melalui Perencanaan Desa Berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1303-1310. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i3.2457>

PENDAHULUAN

Desa sebagai kesatuan masyarakat yang mendapat pengakuan secara hukum dalam suatu batas geografis dan administratif memiliki peluang besar dalam pengembangan sumber daya alam hingga kesejahteraan masyarakat setelah adanya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Diantika & Pramono, 2020). Menurut (Fajar *et al.*, 2023), berbagai konsep mengenai perencanaan desa kian berkembang seperti konsep keafiran lokal, konsep berkelanjutan hingga berbasis partisipasi masyarakat. Dalam perencanaan dan pembangunan desa, membutuhkan proses yang panjang dan juga membutuhkan pelibatan masyarakat (Salsabila & Fauzi, 2021).

Desa Mekar Sari adalah salah satu desa di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat. yang memiliki sektor basis berupa pertanian, dimana kurang lebih 50% dari penduduknya, bekerja sebagai buruh tani (Subrata, 2022). Kondisi iklim yang ideal, tanah yang subur dan juga berbagai komoditas yang ada di Desa Mekarsari menjadi potensi yang dapat dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai komoditas yang ada di suatu desa dapat menjadi potensi pangan yang dapat diwujudkan dengan adanya pengembangan peluang usaha (Soleh, 2017). Salah satu pengembangan potensi pangan di Desa Mekarsari adalah pengolahan gula aren juga menjadi blok



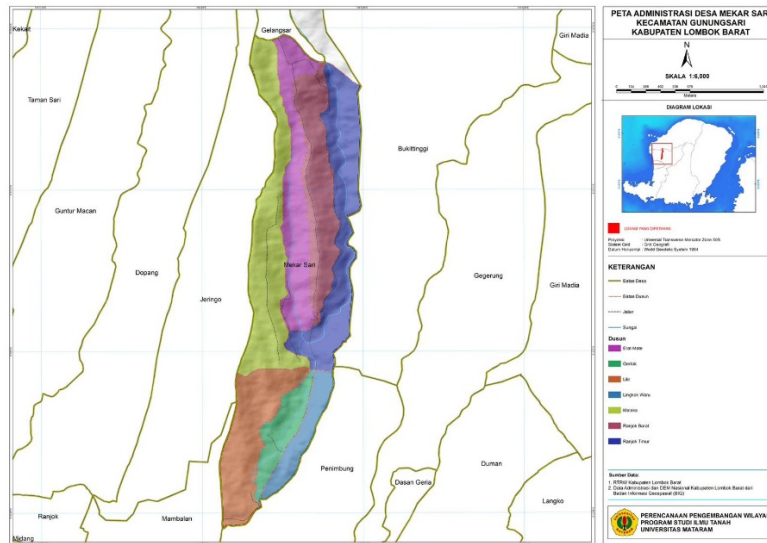
(Wuryantoro *et al.*, 2022). Namun, pengembangan gula aren masih bersifat konvensional dan belum banyak inovasi yang dilakukan, sehingga produksinya pun kurang optimal. Selain itu, Desa Mekarsari memiliki potensi wisata berupa air terjun Temburun Indah dan air terjun Batu Kemalik, namun keberadaannya belum mampu menjadi pemantik bagi bertumbuhnya ekonomi karena kunjungan wisatawan yang masih belum optimal (Dewi, 2022). Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya aksesibilitas menuju lokasi wisata, dimana kondisi jalan rusak dan juga lebar jalan tidak dapat dilalui mobil. Selain itu sarana dan prasarana pariwisata juga belum optimal, sehingga kunjungan wisatawan pun masih minim. Berbagai potensi sumber daya alam di Desa Mekarsari mulai dari hutan, pertanian, peternakan dan juga potensi pariwisata belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan potensi tersebut. Disamping itu, setelah terjadinya Gempa Bumi di Pulau Lombok Tahun 2018, Desa Mekarsari belum kembali pada kondisi yang normal dalam hal tata kelola pemerintahan dan kelembagaan lokal, akibatnya arsip data-data desa banyak yang hilang dan belum dilakukan pengumpulan ulang. Menurut (Tira *et al.*, 2022), Desa Mekarsari memiliki kerentanan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, longsor dan banjir. Desa Mekarsari sebagai bagian dari Kabupaten Lombok Barat memiliki kerawanan tinggi bencana longsor, karena banyak memiliki perbukitan dengan tekstur tanah yang berpasir (Lukyani, 2022; Farida, 2021).

Lokasi Desa Mekarsari yang berada di kawasan lindung maupun kawasan budidaya dengan berbagai potensi alam, namun juga memiliki berbagai ancaman atau faktor eksternal berupa bencana alam, maka perlunya pengembangan desa dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menerapkan pembangunan desa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disertai dengan pelestarian lingkungan (Natalia & Maulidya, 2023). Pendekatan lainnya yang sering digunakan adalah pembangunan berkelanjutan dan juga kearifan lokal dengan melibatkan kondisi sosial budaya masyarakat lokal (Fajar *et al.*, 2023). Seluruh pendekatan tersebut diawali dengan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pemberdayaan masyarakat berupa peningkatan kesadaran, pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya apapun yang dimiliki (Fasyikhah, 2020). Berbagai potensi yang ada di Desa Mekarsari dapat dikembangkan dan berbagai permasalahan dapat ditekan apabila masyarakat lokal melalui partisipasi yang aktif dapat melakukan perencanaan dan pengembangan desa. Menurut (Selvia & Danasari, 2023) perlu adanya integrasi antar sektor, membangun *branding* desa dan juga mengembangkan manajemen pengelolaan desa melalui kolaborasi antar *stakeholder*. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah metode yang cocok dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan desa, sehingga memiliki integrasi dan kolaborasi antar kelembagaan (Selvia *et al.*, 2023). Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas SDM stakeholder-stakeholder di tingkat desa melalui peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan desa.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik perencanaan desa berbasis partisipasi masyarakat ini dilaksanakan pada bulan September hingga November 2024 tepatnya di Desa Mekarsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Desa Mekarsari dipilih menjadi desa sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena salah satu desa terdampak bencana gempa bumi di Pulau Lombok pada tahun 2018 dan berlanjut dengan pandemi covid-19 dan sampai saat ini mengalami kondisi yang sulit untuk bangkit khususnya dalam tata kelola Pemerintah Desa dan juga kelembagaan-kelembagaan lokal. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa praktikum Matakuliah Perencanaan Pengembangan Wilayah dari Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram sebanyak 21 mahasiswa dan juga masyarakat lokal dari berbagai kelembagaan dengan jumlah kurang lebih 24 orang.





Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tahapan kegiatan, diantaranya tahapan persiapan, tahapan sosialisasi, tahapan praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan juga monitoring dan evaluasi. Penjelasan beberapa tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekunder dan juga survei/observasi lapangan untuk mengetahui kondisi wilayah mulai dari potensi sumber daya alam, kondisi ekonomi sosial, sarana prasarana umum hingga kelembagaan-kelembagaan lokal. Gambaran kondisi umum ini digunakan sebagai penyusunan bahan dalam melakukan sosialisasi dan juga praktik PRA.

2. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi diperlukan untuk memahami stakeholder-stakeholder dari berbagai kelembagaan tingkat desa tentang pentingnya perencanaan desa, proses perencanaan hingga mengenalkan alat-alat PRA yang digunakan sebagai data awal dalam menyusun perencanaan desa sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dimiliki. Kegiatan sosialisasi ini menggunakan teknik ceramah yang didukung dengan diskusi tanya jawab dua arah untuk memfasilitasi eksplorasi pemahaman bagi masyarakat Desa Mekarsari.

3. Tahap Praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Praktik *Participatory Rural Appraisal* merupakan metode yang cocok digunakan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan desa khususnya dalam eksplorasi potensi dan masalah yang dimiliki kemudian menemukan sosuslunya (Siska *et al.*, 2024). Prinsip-Prinsip dalam melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis PRA antara lain: 1) praktikan hanya sebagai fasilitator yang dapat membuka wawasan masyarakat atas kondisi desa nya; 2) Fasilitator PRA tersebut harus dapat menjaga integritas pribadi masing-masing; dan 3) Fasilitator harus dapat memfasilitasi masyarakat untuk dapat berpikir kritis (Putri, *et al.*, dalam Chambers, 2022). Oleh karena itu, fasilitator dalam kegiatan PRA harus melalui proses penjangkaran dan pelatihan terlebih dahulu agar dapat mengarahkan penggunaan masing-masing alat PRA. Peralatan PRA yang digunakan di Desa Mekarsari antara lain peta desa, bagan potensi dan permasalahan pada sektor pertanian, industri dan pariwisata serta kalender musim, bagan input-proses-output sampai dengan *diagram venn*.

4. Tahap monitoring dan evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan pengamatan selama berlangsungnya proses sosialisasi dan praktik PRA. Tim pengabdian melakukan pengamatan pada masing-masing partisipan dan telah membagi tanggung jawab untuk melakukan kontrol kontribusi dan keterlibatan aktif setiap mereka. Pada saat berjalannya setiap tahapan kegiatan, fasilitator melakukan crosscheck pemahaman partisipan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian melakukan evaluasi. Evaluasi tahap akhir dilakukan dengan mengumpulkan seluruh tim pengabdian untuk mendiskusikan secara umum tingkat partisipasi masyarakat di Desa Mekarsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mekarsari adalah salah satu desa di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki penggunaan lahan hutan sebesar 44,73% dari total seluruh wilayah desa. Desa ini masuk dalam Taman Nasional Gunung Rinjani. Potensi sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama masyarakat di desa tersebut adalah lahan pertanian (3,88%) dan perkebunan (44,86%). Kondisi Desa Mekarsari mengalami penurunan setelah terjadinya Gempa Bumi tahun 2018 dan menimbulkan berbagai kerusakan seperti kerusakan bangunan hingga akses menuju beberapa lokasi pariwisata. Setelah kondisi tersebut, Pemerintah Desa Mekarsari belum dapat mengembalikan situasi dikarenakan kendala pendanaan dan juga kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang minim atau dapat dikatakan rendah. Kondisi ini menjadi latar belakang dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Tim pengabdian memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Mekarsari dalam mengenali potensi dan masalah yang ada di desa, sehingga dapat menemukan solusi bersama. Partisipasi masyarakat adalah modal paling dasar dalam pengembangan desa. Tanpa adanya inisiatif masyarakat lokal, maka berbagai potensi desa tidak dapat mendorong perkembangan desa yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Mekarsari diawali dengan tahapan persiapan dengan melakukan pengumpulan data dari kantor desa maupun survei primer dengan melakukan dokumentasi mengenai sumber daya alam yang ada di Desa Mekarsari, sarana prasarana hingga melakukan wawancara awal dengan pemerintah desa, beberapa pelaku usaha dan kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa banyak data yang sudah tidak ada semenjak gempa bumi karena tidak disimpan dengan baik. Selain itu, kapasitas SDM di Desa Mekarsari juga belum mampu untuk melakukan arsip yang baik, padahal data adalah sumber informasi dan dapat digunakan untuk merancang program-program unggulan desa. Selanjutnya, sebelum memulai kegiatan sosialisasi, ketua tim pengabdian melakukan mentoring kepada fasilitator yang akan mengaplikasikan masing-masing alat PRA. Ketua tim pengabdian merupakan ahli pada bidang perencanaan wilayah yang sering mengaplikasikan beberapa alat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka eksplorasi potensi dan masalah desa yang akan dijadikan bahan untuk menyusun profil desa hingga perencanaan strategis desa.

Tahap selanjutnya adalah tahap sosialisasi yang dilakukan oleh ketua tim pengabdian sebagai narasumber dengan menerapkan komunikasi dua arah. Narasumber menjelaskan perlunya mengenali potensi dan masalah desa. Masyarakat diajak berpikir bersama-sama dan diberikan beberapa pernyataan dan kemudian diminta memilih apakah pernyataan tersebut tergolong potensi ataukah masalah. Masyarakat diberikan pemahaman unsur-unsur desa dan juga berbagai sektor yang ada di desa seperti sektor pertanian, usaha kecil menengah, pariwisata, kelembagaan serta sarana dan prasarana desa lengkap dengan contoh-contohnya. Setelah masyarakat berhasil membuat contoh atau mengutarakan potensi dan masalah desa, narasumber melanjutkan dengan penjelasan mengenai konsep-konsep perencanaan desa. Perencanaan diperlukan agar potensi dan masalah yang ada dikerucutkan dalam bentuk strategi pengembangan yang mengandung solusi-solusi konkret berdasarkan kebutuhan masyarakat. Implementasi pembuatan perencanaan desa sebagian besar

masih di dominasi oleh peran-peran Pemerintah Desa dan beberapa kelembagaan lokal terkait, namun masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dalam penyusunan perencanaan tersebut. Disisi lain, program-program yang ada di desa berasal dari tingkatan lebih tinggi seperti pemerintah daerah, provinsi atau bahkan nasional. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan tersebut menjadikan program-program yang ada tidak tepat sasaran dan kurang sesuai dengan kebutuhan. Sosialisasi tersebut menjadikan masyarakat lokal Desa Mekarsari paham mengenai perlunya keterlibatan masyarakat dalam hal perencanaan desa.



Gambar 2 . Kegiatan Sosialisasi Perencanaan Desa Mekarsari berbasis PRA

Lanjutan dari kegiatan sosialisasi adalah pengaplikasian teknik PRA di Desa Mekarsari. Tahap pertama dalam PRA ini adalah masyarakat secara bersama-sama mengenali batas-batas dusun dengan menggunakan Peta Administrasi Desa Mekarsari. Kepala Desa dan juga beberapa perwakilan kepala dusun memberikan informasi mengenai batas-batas dusun yang benar dan mengenali atribut peta seperti legenda, *keyplan*, skala, mata angin dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat mengenali jenis-jenis penggunaan lahan pada peta tersebut dengan memberikan keterangan dan menempel foto-foto penggunaan lahan Desa Mekarsari hasil survei awal tim pengabdian. Masyarakat antusias dengan teknik pengabdian masyarakat yang dilakukan dan berpartisipasi dengan berbagai gambar visual yang disajikan.



Gambar 3. Aplikasi dalam Penggunaan Alat-Alat PRA

Alat PRA selanjutnya adalah bagan potensi dan masalah, dimana masing-masing sektor dipisahkan pada kertas-kertas yang berbeda, yakni sektor pertanian, sektor industri dan pariwisata. Seluruh masyarakat berpartisipasi aktif dengan menuliskan potensi ataupun permasalahan di masing-masing sektor sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Berdasarkan eksplorasi potensi dan masalah di sektor pertanian, diketahui beberapa potensi diantaranya sektor pertanian menjadi sektor basis, karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Terdapat beberapa potensi pertanian tanaman pangan seperti padi, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Selain itu terdapat berbagai jenis tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan, serta perkebunan seperti kelapa dan gula aren. Tanahnya yang subur dan kondisi iklim yang cocok untuk budidaya berbagai jenis tanaman tidak serta merta terhindar dari berbagai permasalahan lainnya, yakni sumber daya manusia petani yang masih rendah, kurangnya pengetahuan tentang pemasaran dan minimnya

inovasi mengakibatkan produksi hasil pertanian dan perkebunan dijual begitu saja ke tengkulak atau dijual secara individu ke pasar tanpa adanya pengolahan lanjutan. Begitu pula dengan industri gula aren masih berada dalam skala kecil dan kurangnya akses pemasaran dan kendala kecilnya modal usaha menyebabkan usaha dari masyarakat masih stagnan. Selain itu, sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak ekonomi di Desa Mekarsari juga belum bisa pulih setelah beberapa fenomena seperti gempa bumi dan pandemi Covid-19 terjadi, menyebabkan sarana prasarana pariwisata masih minim sehingga kunjungan wisatawan cenderung menurun. Berbagai potensi dan masalah yang sudah dipaparkan oleh masyarakat kemudian diurutkan menjadi sebab akibat dalam bentuk akar masalah dan ditemukan masalah kunci berupa kurangnya SDM masyarakat Desa Mekarsari dan kurangnya kolaborasi antar stakeholder, sehingga lemahnya tata kelola desa yang berimplikasi kepada tidak berjalannya sistem pemerintahan desa.

Selain bagan potensi dan masalah, alat PRA yang digunakan adalah bagan input-proses-output. Pada bagan tersebut masyarakat diajak berpikir kritis untuk memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif mengenai proses budidaya hingga potensi diversifikasi produk dari masing-masing potensi komoditas yang dimiliki. Narasumber mengajak mengupas potensi dari komoditas kelapa mulai dari menanyakan kepada partisipan, diversifikasi apa saja yang bisa dilakukan dari serabut, batok kelapa, buah dan air kelapa. Jawaban masyarakat masih standar seperti dijual untuk menjadi minuman es atau minyak kelapa. Selanjutnya fasilitator mencoba mencontohkan salah satu produk turunan kelapa yang bernilai ekonomi tinggi seperti nata de-coco, VCO dan batok kelapa nya bisa dijadikan kerajinan. Beberapa contoh gambar ditunjukkan beserta dengan manfaat serta nilai ekonominya. Banyak sekali produk yang dapat diolah dari produksi kelapa. Masyarakat diminta juga untuk bersama-sama membuka HP dan membuka *google* dan mengetikkan contoh *keyword* untuk mencari ide-ide. Konsep amati, tiru dan modifikasi dicontohkan oleh fasilitator, sehingga mereka paham dan memanfaatkan teknologi dan internet sebagai wahana dalam menelusuri inovasi dan informasi-informasi penting lainnya. Selanjutnya mereka aktif mencari ide melalui *google search engine* untuk komoditas lanjutan seperti gula aren. Bentuk pengabdian sederhana seperti ini dapat memberikan dampak pengetahuan baru melalui proses pembelajaran yang menarik dan semua partisipan dapat aktif dan melakukan secara langsung. Tujuan utama teknik PRA ini adalah membuat masyarakat sebagai objek, tidak hanya penonton saja.

Alat PRA terakhir adalah bagan kelembagaan berupa *diagram venn*. Dengan menggunakan *diagram venn* ini, masyarakat diajak untuk mengenali kelembagaan lokal apa saja yang ada di Desa Mekarsari, serta mengetahui tugas dan fungsinya. Masing-masing kelembagaan menjelaskan tugas dan fungsinya, kemudian ketika ada yang keliru, pihak Pemerintah Desa mencoba meluruskan dan menjadi ajang untuk saling melakukan komunikasi terbuka. Kemudian ini partisipan juga diajak untuk mengenali, kelembagaan apa saja yang aktif dan pasif, serta mengetahui penyebabnya. Dengan begitu, masyarakat dapat secara bergotong-royong memberikan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sekaligus menjadi momentum bagi masyarakat lokal di Desa Mekarsari untuk saling berkomunikasi dan berkolaborasi secara terbuka. Keterbukaan dan komunikasi yang baik akan menjadi kebiasaan yang dapat dibawa pada rapat-rapat selanjutnya untuk membahas mengenai perencanaan dan pengembangan desa kedepannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Program Studi Ilmu Tanah yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat dan menjadi pola pembelajaran baru bagi mahasiswa. Selain itu, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada narasumber dan seluruh fasilitator yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2022). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Onjek Wisata Air Trjun Temburun Indah di Desa Mekarsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. *Skripsi*. Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mataram.
- Diartika, F., & Pramono, R. W. D. 2021. Program Pembangunan Kawasan perdesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17 (4), 372-384.
- Fajar, K. I. D., Rijanta, R., & Kurniawan, A. (2023). Eksplorasi Variabel Pembangunan Berkelanjutan untuk Indeks Desa Membangun Pulau Jawa. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(1): 68-75.
- Farida, B. (2021). Rawan banjir dan longsor, 16 desa di Gunungsari butuh alat pendeteksi. Lombok Post. Diakses dari <https://lombokpost.jawapos.com/giri-menang/21/12/2021/rawan-banjir-dan-longsor-16-desa-di-gunungsari-butuh-alat-pendeteksi/>
- Fasyikhah, F. B. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang (Studi kasus: Desa Lerep, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari https://lib.unnes.ac.id/42375/1/3312416065_Fenty%20BBeauty%20F_PKn.pdf
- Lukyani, L. (2022). Apa yang menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana? Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/25/173200223/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana->
- Natalia, A., & Maulidya, E. N. (2023). Aktualisasi Empat Pilar Sustainable Development Goals (SDGs) Di Perdesaan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 21-41. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.16513>
- Salsabila, M. S., & Fauzi, A. M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 38-49.
- Selvia, S. I., Bakti., L. A. A., Farisi, H. S. A., Salsabil, H. A., & Jasrodi. (2023). Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Rangka Pengembangan Agrowisata Desa Kebon Ayu. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 4(2), 204-210. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i2.114>
- Subrata, I.G.M. (2022). Strategi Pemasaran Produk Gula Aren di Desa Mekarsari Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ganec Swara*, 16(1), 1470-1475.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 1(5), 32-52.
- Tira, H. S., Dapir, M., Haliza, A. N., Arianto, A., & Ifranti, C. (2022). Mitigasi Bencana bagi Masyarakat Desa Mekarsari untuk Mewujudkan Desa Tanggap Bencana. *J.K.P (Jurnal Karya Pengabdian)*, 4(2), 109–114. <https://doi.org/10.29303/jkp.v4i2.140>
- Wuryantoro., Rosyantari, A., Husain, A. A., Yupita, M. A., Savira, R., Wati, Y. K., Rizkyani, A., Khoirunnisa, R., Utari, L., Pratami, L., Kruit, J. A. A. V. D., Endyaswara, M. A. P & Muzakir, A. (2022). Pengembangan Produk Olahan Singkong Dan Gula Aren Desa Mekarsari Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 310–315. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i1.1475>.